

## Makna Ukiran Selibit pada Rumah Adat Dayak Kenyah di Desa Setulang Kabupaten Malinau

Lukman Nul Hakim<sup>1</sup>, Tedi Permadi<sup>2</sup>, Yunus Abidin<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*  
[kimhakim44@gmail.com](mailto:kimhakim44@gmail.com), [tedipermadi@upi.edu](mailto:tedipermadi@upi.edu), [yunusabidin@upi.edu](mailto:yunusabidin@upi.edu)

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang makna ukiran *Selibit* yang terdapat pada dinding rumah adat Dayak Kenyah di Desa Setulang Kabupaten Malinau. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode diskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat adat suku Dayak Kenyah yang lokasinya berada di desa Setulang Kabupaten Malinau. Data pada penelitian ini berupa ukiran *Selibit* yang ada pada dinding rumah adat suku Dayak kenyah kabupaten Malinau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Data tunggal yaitu *Selibit* kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukiran *Selibit* yang terdapat pada dinding rumah adat Dayak Kenyah di Kabupaten Malinau memiliki makna yang cukup luas yang terkandung di dalamnya yang secara umum memiliki makna bahwa suku Dayak memiliki kekeluargaan yang sangat erat dan tulus antara satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Makna Ukiran Selibit, Dayak Kenyah, Semotika

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keunikan, selain memiliki suku dan agama yang bermacam-macam, Indonesia juga memiliki banyak sekali kebudayaan. Salah satu diantaranya kebudayaan adat suku Dayak yang ada di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Suku Dayak yang berada di kabupaten Malinau ini masi menjunjung tinggi adat istiadat peninggalan nenek moyang terdahulu. Menurut Bastomi Suwaji (1990:12) salah satu wujud dari hasil kebudayaan nenek moyang pada masa lampau yakni, bentuk senjata tradisional yakni mandau suku Dayak yang berada di pulau Kalimantan. Suku Dayak merupakan suku yang hidup dan menetap di pulau Kalimantan. Kelompok Suku Dayak, terbagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 sub (menurut J. U. Lontaan, 1975). Masing-masing sub suku Dayak di pulau Kalimantan mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, merujuk pada sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan adat istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas. Masa lalu masyarakat yang kini disebut Dayak, mendiami daerah pesisir pantai dan sungai-sungai di tiap pemukiman mereka

Masyarakat adat suku Dayak Kenyah tersebar luas di Pulau Kalimantan, mereka menempati hampir di seluruh pedalaman hutan pulau Kalimantan, hal itu dapat di buktikan dengan adanya rumah adat suku Dayak yang berdiri tegak di setiap pedalaman hutan Kalimantan. Rumah adat tersebut selain dijadikan untuk tempat sarana peribadatan namun juga di jadikan tempat per istirahat sementara, hal ini selaras dengan pernyataan Sarwo (dalam Budihardjo, 1998:24) bahwa rumah merupakan suatu bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya.

Pada rumah adat suku Dayak Kenyah terdapat arsitektur yang mempunyai makna, salah satunya ornamen berupa ukiran yang merupakan salah satu unsur untuk mempertahankan kebudayaan pada suku Dayak Kenyah agar tidak punah, karena ukiran merupakan kebudayaan yang khas bagi suku Dayak kenyah. Ukiran Dayak pada rumah adat di Desa Setulang Kabupaten Malinau merupakan gambaran yang nyata tentang kebudayaan masyarakat Dayak Kenyah. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti di Kabupaten Malinau, peneliti ingin meneliti makna yang terkandung di dalam rumah adat Dayak Kenyah Desa Setulang Kabupaten Malinau yang di dalamnya terdapat

maksud dan tujuan serta nasehat yang ingin di sampaikan kepada masyarakat suku Dayak Kenyah. Untuk mengetahui hal tersebut dapat menggunakan teori Semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce.

Semiotik atau semiologi berasal dari kata Yunani semeion yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris ilmu yang mempelajari sistem tanda. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri. Bagi Peirce tanda “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. Menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2006:15) tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model Triadic Peirce memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda menurut Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas, yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir (Piliang, 2012:310). Dalam teori Triadic (segitiga makna) Peirce terdapat tiga element utama pembentuk tanda, yaitu sign/representamen (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Peirce berpandangan bahwa salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Triadic atau segitiga makna Peirce ini berusaha mencari tahu bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Berdasarkan objeknya, menurut Peirce tanda (*sign/representamen*) terbagi atas 3 jenis yaitu, *icon* (ikon), *index* (indeks), *symbol* (simbol).

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat. Hasil dari pendeskripsian data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan (Tan 1981). Penalaran dalam penelitian ini menggunakan penalaran induktif, yaitu sebuah penalaran yang bergerak secara khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum berdasarkan pada pengamatan sampai dengan penyimpulan sehingga terbentuk generalisasi empirik (Sukendar 1999).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu rumah adat suku dayak Kenyah yang berada di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dan Tokoh adat Suku Dayak Kenyah yang berada di sekitar rumah adat. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Teknik simak, catat, dan teknik rekam. Data dalam penelitian ini yaitu berupa ukiran *Selibit*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Selibit

Ukiran selibit merupakan ukiran yang menceritakan tentang satu kesatuan masyarakat suku Dayak Kenyah yang mempunyai semangat kebersamaan dan bermasyarakat, persatuan masyarakat Kenyah yang saling bersahabat serta saling melengkapi satu dengan yang lainnya tanpa ada perbedaan atau permusuhan. Data yang berupa ukiran selibit ini, jika dikaji dengan menggunakan teori segitiga

makna, maka di peroleh suatu makna di dalamnya. Ukiran selibit merupakan bagian dari Tanda (*Sign*), masyarakat yang menjadi gambaran ukiran merupakan Objek (*Object*), dan dapat di Interpretasikan (*Interpretant*) Di mana masyarakat satu dengan masyarakat lainnya saling terkait dan ada juga yang saling melengkapi, artinya jika terjadi perbedaan pendapat, masyarakat suku ini berdiskusi secara baik-baik dengan tujuan untuk kemajuan bersama, dan masyarakat suku Dayak Kenyah tidak pernah melihat atau menilai dari status ekonomi, bagi masyarakat suku Dayak Kenyah semuanya sama saja, karena masyarakat Dayak Kenyah selalu bersatu dan mengutamakan musyawarah dalam memecahkan sebuah masalah dengan menggunakan hatiyang bersih dan nait yang tulus seperti warna putih yang dominan pada ukiran selibit. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukiran selibit merupakan ukiran yang yang menceritakan tentang satu kesatuan masyarakat Dayak Kenyah. Kesatuan masyarakat kenyah yang saling bersahabat serta saling melengkapi satu dengan yang lainnya tanpa ada perbedaan atau permusuhan. Masyarakat suku Dayak Kenyah juga tidak pernah melihat atau menilai dari status ekonomi, bagi masyarakat suku Dayak Kenyah semuanya sama saja, karena masyarakat Dayak Kenyah selalu bersatu.

### SIMPULAN

Dari pembahasan peneltian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki beragam budaya yang menarik, salah satunya kebudayaan yang ada di pulau Kalimantan Provinsi Kalimantan Utara tepatnya di Kabupaten Malinau yaitu kebudayaan adat Suku Dayak Kenyah. Tentunya setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri baik itu berupa pakain adat, tarian adat, ataupun rumah adat.

Masyarakat suku Dayak kenyah sangat menjunjung kebudayaan adat peninggalan leluhur mereka, dengan tetap menjaga peninggalan leluhur mereka salah satunya yaitu rumah adat. Selain diajdikan untuk tempt bernaung, rumah adatsuku Dayak juga dijadikan sebagai tempat peribadatan dan ritual adat. Rumah adat suku Dayak memiliki nilai filosofis yang tinggi yang tertuang dalam ukiranya yang tidak banyak di ketahui oleh semua orang akan makna yang terkandung, baik makna yang tersirat ataupun tersurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Eko, Budiharjo. (1998). *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fathoni, Abdurrahmat. (2001). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Helmiyanto.(2017) Simbol Budaya Dalam Prosesi Ritual Ambil Semangat Di Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara (Kajian Semiotik). *Skripsi*. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan. (tidak di publikasikan).
- J. U. Lontaan. (1975). *Sejarah hukum adat dan adat istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Suwaji, Bustomi. (1990). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Tan,Alexis. (1981). *Mass Communication Theories and Research*. Grif Publishing Inch. Columbus,Ohio.

<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/4736>